



Penerapan Kegiatan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai Strategi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TK Sartika

Annisa Fahmi Mannassai^{1*}, Siti Marwah Mustapa², Intan Nuraini Lamanasa³, Enjel Sukma⁴, Putri Rahmadani Lahaji⁵

¹⁻⁵ PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: annisamannassai@ung.ac.id

Abstract. Early childhood education is an important foundation in character building, because the golden age is a period when physical, cognitive, and socio-emotional development occurs very rapidly, requiring planned and continuous stimulation. One effort that can be made is through the implementation of G7KAIH activities, which is a program of seven positive habits designed to instill the values of independence, discipline, cooperation, cleanliness, and responsibility from an early age. This study aims to describe the implementation of G7KAIH as a strategy for character development in early childhood at Sartika Kindergarten. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of semi-structured interviews with teachers directly involved in the program implementation. The results show that G7KAIH has been integrated into daily routines, although it is still in its early stages and does not yet have standard operating procedures. The children's responses varied; some were enthusiastic, but others still needed guidance due to differences in their social-emotional development. The obstacles that arose were related to the children's understanding and the limitations of the implementation guidelines, but these could be overcome through motivation and a variety of activities. Overall, G7KAIH made a positive contribution, especially to the children's independence and discipline.

Keywords: AUD Character; Development Strategy; G7KAIH; TK Sartika; Habituation.

Abstrak. Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, karena masa *golden age* adalah periode ketika perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang terencana dan berkesinambungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan kegiatan G7KAIH, yaitu program pembiasaan tujuh kebiasaan positif yang dirancang untuk menanamkan nilai kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, kebersihan, dan tanggung jawab sejak dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan G7KAIH sebagai strategi pengembangan karakter anak usia dini di TK Sartika. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur kepada guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa G7KAIH telah diintegrasikan dalam rutinitas harian, meskipun masih pada tahap awal dan belum memiliki SOP yang baku. Respon anak bervariasi; sebagian antusias, namun sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan karena perbedaan perkembangan sosial-emosional. Hambatan yang muncul berkaitan dengan pemahaman anak dan keterbatasan panduan pelaksanaan, namun dapat diatasi melalui motivasi dan variasi kegiatan. Secara keseluruhan, G7KAIH memberikan kontribusi positif terutama pada kemandirian dan kedisiplinan anak.

Kata Kunci: G7KAIH; Karakter AUD; Strategi Pengembangan; TK Sartika; Pembiasaan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia juga mengambil keputusan yang jelas, bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Seperti salah satu teori belajar dari salah satu ahli Wiliam Stren dengan teori Konvergensi yang menyatakan karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungan atau pendidikan. Pendidikan karakter berasal dari dua kata, pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (Suriati et al., 2025).

Pentingnya masa anak usia dini bagi dijelaskan oleh berbagai pendapat mengatakan bahwa (AUD) akan mengalami perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80 persen dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai *golden age*. Maka dari itu pada masa ini merupakan fase pengenalan pendidikan karakter yang paling tepat kepada (AUD). Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam merubah perilaku seseorang, dimana diantaranya merupakan penerapan manajemen pendidikan karakter. Perlunya penerapan manajemen pendidikan karakter dikarenakan hal ini merupakan point penting dalam sistem pendidikan anak usia dini (Pratama, 2022).

Pada pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk memperhatikan dan menerapkan pendidikan karakter demi masa depan anak-anak Indonesia yang lebih baik. Dengan pendidikan karakter itu diharapkan pula anak-anak tumbuh paripurna atau sempurna. Pada usia 0-6 tahun, pada periode ini otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat. Mereka akan mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan fisiko sosial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak (Rustini, 2024).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada keterikatan mendasar arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (keterampilan motorik halus) kecerdasan (kemampuan berfikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental), sosial-emosional (sikap dan perilaku dan agama), Bahasa dan komunikasi berdasarkan keunikan dan tahapan perkembangan menghilang pada anak usia dini (Berutu & Herawati, 2023).

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Rohmah, 2018).

Pengembangan Nilai-Nilai Karakter sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Siswanta, 2017).

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan (Khaironi, 2017).

Gerakan 7KAIH yang meliputi kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat tidak mungkin berjalan efektif jika hanya dilaksanakan di rumah. Sekolah menjadi penguat melalui rancangan program dan regulasi pembelajaran yang mendukung. Misalnya, pembiasaan bangun pagi dapat diperkuat dengan program literasi pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Anak-anak yang datang tepat waktu diberi apresiasi sebagai bentuk motivasi (Zubaidah, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan lembaga PAUD, termasuk TK Sartika, untuk memiliki model pembiasaan karakter yang sistematis sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Anak-anak di era globalisasi tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga kecakapan moral, emosional, dan sosial untuk menghadapi perubahan sosial yang cepat. Selain itu, pendidikan karakter di PAUD masih sering terfokus pada instruksi verbal, belum diwujudkan dalam kegiatan nyata yang mampu diinternalisasi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. (Devianti et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan kegiatan 7KAIH sebagai strategi pengembangan karakter anak usia dini di TK Sartika. Fokus ini dipilih karena penerapan 7KAIH sebagai model pembiasaan belum banyak diteliti secara spesifik pada satuan pendidikan tertentu, sehingga diperlukan kajian yang mendalam untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut dirancang, dilaksanakan, serta sejauh mana mampu mendukung pembentukan karakter anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan kegiatan G7KAIH sebagai strategi pengembangan karakter anak usia dini di TK Sartika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, serta makna yang muncul dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan apa adanya sesuai konteks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan yang jelas namun tetap memberi ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Penggunaan pedoman wawancara ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aspek terkait penerapan kegiatan G7KAIH seperti perencanaan, pelaksanaan, respon anak, hambatan, hingga kontribusinya terhadap pengembangan karakter dapat tergali secara sistematis. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data yang kaya, detail, dan kontekstual sesuai pengalaman langsung guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan G7KAIH di TK Sartika. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap makna di balik praktik pembiasaan yang dilakukan di sekolah, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data hasil wawancara dengan guru TK Sartika dan menyesuaikannya dengan fokus penelitian, yaitu penerapan G7KAIH sebagai strategi pengembangan karakter anak. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola, kategori, dan hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Dari proses analisis tersebut, ditemukan beberapa tema utama, yaitu: (1) penerapan G7KAIH masih berada pada tahap awal; (2) respon anak masih beragam; (3) guru mengalami hambatan teknis maupun nonteknis; dan (4) terdapat kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian serta kedisiplinan anak. Dari tema-tema tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai keberhasilan serta tantangan dalam implementasi G7KAIH.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program G7KAIH mulai diterapkan di TK Sartika sejak awal tahun ajaran baru. Karena masih tergolong program yang baru, proses pelaksanaannya masih berada dalam tahap adaptasi baik bagi guru maupun peserta didik. Meskipun demikian, guru mengungkapkan bahwa penerapan G7KAIH cukup memberikan dampak positif bagi anak-anak, terutama dalam membangun kebiasaan dasar seperti bangun pagi, beribadah, serta mengikuti rutinitas sekolah secara teratur. Namun, belum semua anak mampu menjalankan seluruh kebiasaan secara konsisten, sehingga dukungan orang tua di rumah masih sangat dibutuhkan untuk memperkuat pembiasaan tersebut. Dalam hal perencanaan, Penerapan G7KAIH (Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat) di TK Sartika dimulai melalui peran aktif guru dalam memberikan himbauan, contoh, dan pembiasaan secara konsisten kepada anak-anak. Guru tidak menyampaikan G7KAIH sebagai konsep teoritis, melainkan mengintegrasikannya secara langsung dalam rutinitas harian anak sejak mereka datang ke sekolah hingga pulang.

Penerapan tujuh Kebiasaan Anak Indonesia dalam Membentuk Karakter Sehat, Karakter seseorang dibentuk dari kebiasaan yang dipupuk sejak usia dini, di mana kebiasaan baik maupun buruk yang ditanamkan pada masa kanak-kanak cenderung bertahan hingga remaja dan dewasa. Peran orang tua menjadi sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan ini. Pikiran manusia, yang menjadi pusat kendali perilaku, terbentuk melalui pengalaman hidup yang menciptakan program-program dalam sistem kepercayaan seseorang. Ketika program tersebut selaras dengan prinsip universal seperti kebenaran dan keadilan, perilaku yang dihasilkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, program yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dapat mengarah pada perilaku destruktif yang memicu penderitaan. Dalam upaya membangun karakter sehat, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan Gerakan tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada 27 Desember 2024, sebuah langkah strategis yang mengintegrasikan pola hidup sehat ke dalam kehidupan anak-anak Indonesia (Sinulingga, 2025).

Kebiasaan ini adalah rutinitas yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari identitas seseorang. Implementasi kebiasaan hidup sehat seperti ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga mental dan sosial. Berkaitan dengan penjelasan di atas, adapun gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia ini menyasar anak-anak mulai dari tingkat PAUD hingga SMA, dengan tujuan menanamkan pola hidup sehat dan pembentukan karakter unggul melalui kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Adapun salah satu inovasi strategis

lainnya dalam implementasi gerakan ini adalah pengenalan Gerakan Senam Indonesia Hebat, yakni sebuah aktivitas pagi sebelum pembelajaran yang dirancang untuk membangun semangat dan menanamkan pola hidup sehat sejak dini. (Syofian, 2025)

Guru menghimbau anak-anak untuk melakukan kebiasaan G7KAIH melalui berbagai cara yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti penguatan verbal sederhana, pemberian contoh langsung, pengulangan instruksi, serta pembiasaan melalui kegiatan bermain dan rutinitas kelas. Proses ini dimulai dari kebiasaan yang paling dekat dengan kehidupan anak, seperti berdoa sebelum kegiatan, menjaga kebersihan diri, merapikan alat bermain, hingga berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap dan berulang setiap hari, sehingga anak tidak merasa terbebani, melainkan menganggap kebiasaan tersebut sebagai bagian alami dari aktivitas sekolah. Dengan pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam G7KAIH. Sekolah mengintegrasikan G7KAIH ke dalam kegiatan harian dan mingguan. Guru memasukkan kebiasaan-kebiasaan tersebut ke dalam rutinitas belajar, misalnya membiasakan anak berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan diri, dan melakukan kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai G7KAIH. Meski demikian, saat ini sekolah belum memiliki panduan atau SOP khusus, karena program masih dalam tahap awal. Guru lebih mengutamakan pembiasaan secara bertahap sambil menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Integrasi G7KAIH dalam aktivitas sehari-hari bagi anak-anak usia dini di TK Sartika dilakukan dengan pembiasaan yang sederhana dan relevan dengan kehidupan anak, yang fokus pada pengembangan karakter. Nilai kedisiplinan dalam hal waktu ditanamkan lewat ketepatan kehadiran di sekolah dan kesiapan untuk mengikuti kegiatan pagi, yang didukung dengan penguatan positif dari pengajar. Pembentukan karakter spiritual terwujud melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dengan penjiwaan sikap yang sopan serta tenang. Nilai kesehatan fisik digabungkan dengan kegiatan senam pagi dan permainan motorik yang menyenangkan, sementara kebiasaan makan sehat diterapkan lewat kegiatan makan bersama yang mencakup kebiasaan untuk mencuci tangan, duduk rapi, dan menghabiskan makanan. Nilai belajar serta tanggung jawab dikembangkan dalam kegiatan yang mengombinasikan permainan dengan belajar, yang mendorong anak menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Aspek sosial ditanamkan melalui kegiatan bermain dalam kelompok, gotong royong, dan berbagi, yang melatih rasa empati serta kemampuan kolaborasi. Selain itu, kebiasaan tidur lebih awal dan gaya hidup seimbang diperkuat dengan pengingat dari guru bersama kerja sama dengan orang tua, sehingga pembiasaan yang dilakukan di

sekolah dan di rumah saling mendukung dalam proses pembentukan karakter secara komprehensif.

Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah disiplin. Nilai ini termasuk dalam konsep 7 kebiasaan anak Indonesia, yang diyakini mampu membentuk perilaku positif secara konsisten. Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang sangat pesat dan menjadi fondasi penting bagi kehidupan di masa depan (Siska, dkk., 2023). Di antara aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh anak adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial mencerminkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik dengan anggota keluarga maupun teman sebaya hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan ekspresi perasaan anak saat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan ini memerlukan interaksi yang intens dengan lingkungan sekitar, dan dapat dibentuk melalui penerapan 7 kebiasaan anak hebat, yakni serangkaian pembiasaan yang dirancang untuk membantu membentuk karakter disiplin SSdalam diri anak.

Tujuh kebiasaan anak hebat merupakan serangkaian kebiasaan positif yang bertujuan membentuk karakter anak-anak Indonesia agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, disiplin, cerdas, serta tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut meliputi: bangun pagi, menjalankan ibadah, rutin berolahraga, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, mencintai proses belajar, berinteraksi dalam kehidupan sosial, serta tidur tepat waktu. Seluruh kebiasaan ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dengan membiasakan anak-anak untuk menjalani rutinitas tersebut, mereka tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional (Peruminingsih & Hambali, 2025).

Penerapan G7KAIH di kelas dilakukan melalui kegiatan yang variatif dan menyenangkan, sesuai dengan pendekatan PAUD yaitu “bermain sambil belajar”. Sekolah berusaha agar setiap aktivitas tidak monoton sehingga anak tetap antusias mengikuti pembelajaran. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan antara lain membentuk objek menggunakan origami, menyusun balok, dan aktivitas kreatif lainnya yang merangsang imajinasi dan kerja sama antar anak. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai kebiasaan baik secara tidak langsung tertanam dalam diri anak.

Respon anak terhadap program ini cukup beragam. Ada anak yang sangat antusias mengikuti setiap kegiatan, namun ada pula yang terlihat kurang bersemangat, terutama ketika merasa lelah atau suasana hati sedang kurang baik. Karena itu, perubahan perilaku anak belum terlihat merata pada seluruh peserta didik. Beberapa anak mulai menunjukkan peningkatan kecil dalam hal kemandirian dan kedisiplinan, namun sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif. Dalam pelaksanaannya, guru juga menemui sejumlah hambatan. Kesulitan tersebut biasanya berkaitan dengan pemahaman anak yang berbeda-beda serta kemampuan mereka dalam menerapkan kebiasaan secara konsisten. Setiap kendala dicatat dalam catatan anekdot sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan motivasi tambahan kepada anak, memvariasikan aktivitas agar tidak membuat anak bosan, serta mengganti kegiatan secara berkala sesuai minat anak. Guru juga menggunakan pendekatan kegiatan yang menarik untuk membantu anak lebih mudah memahami kebiasaan tertentu dalam G7KAIH.

Struktur kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) merupakan bagian dari kebijakan pendidikan karakter nasional yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia. Kebijakan ini berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kini Kemendikbudristek) dan menjadi bagian dari program penguatan pendidikan karakter (PPK) serta implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tingkat pusat, kebijakan ini dirumuskan dalam bentuk pedoman dan regulasi normatif yang memberikan arahan umum kepada satuan pendidikan.

Pemerintah pusat bertindak sebagai pembuat kebijakan strategis dan penyedia regulasi, seperti Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, dan modul pendidikan karakter. Pada level daerah, Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota bertindak sebagai fasilitator dan penghubung antara kebijakan pusat dan pelaksanaan teknis di sekolah. Sementara itu, di tingkat sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pelaksana kebijakan yang mengkoordinasikan implementasi program bersama guru, wali kelas, dan komite sekolah. Guru berperan sebagai pelaksana utama yang mengintegrasikan nilai-nilai Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam pembelajaran dan kegiatan harian siswa. Yang tidak boleh diacuhkan yaitu peran orang tua dan masyarakat. Termasuk dalam struktur pendukung yang memperkuat keberhasilan implementasi kebijakan melalui sinergi pendidikan karakter di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, struktur kebijakan 7KAIH bersifat hierarkis dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam satu kesatuan sistem pendidikan karakter yang berjenjang dan berkelanjutan. (Tiyas et al., 2025)

Menurut guru, kontribusi paling signifikan dari program ini adalah meningkatnya kemandirian dan kedisiplinan anak. Anak mulai terbiasa melakukan rutinitas positif, seperti membersihkan diri, beribadah, dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa harus selalu diarahkan. Pada akhirnya, guru berharap pelaksanaan G7KAIH dapat berjalan lebih maksimal dengan dukungan yang lebih kuat dari sekolah maupun orang tua. Adanya panduan atau SOP resmi sangat diharapkan agar penerapan program bisa lebih terarah, jelas, dan konsisten antara kegiatan di sekolah dan di rumah

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diperlukan dukungan sinergi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terkait dengan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dapat membentuk karakter pada anak, kebiasaan-kebiasaan tersebut sangat mencerminkan tradisi dan nilai-nilai utama bangsa Indonesia yang berakar kuat pada budaya dan agama. Oleh sebab itu, pentingnya untuk mengenalkan gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada setiap anak di Indonesia sebagai upaya pembentukan karakter.

Kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan diri seseorang, baik dalam pengembangan personal, pembentukan karakter, dan bagaimana cara belajar yang efektif. Bentuk kegiatan dari supercamp yang dilaksanakan ini adalah camping/menginap dengan memua.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Sartika, penerapan kegiatan G7KAIH menunjukkan bahwa sekolah mulai menerapkan program pembiasaan karakter secara bertahap melalui integrasi ke dalam rutinitas harian anak. Guru menjelaskan bahwa G7KAIH masih tergolong baru, sehingga pelaksanaan dan pemahaman anak belum merata (Pratama, 2022).

Pembentukan karakter melalui metode pembiasaan termasuk ke dalam penanaman nilai. Menanamkan nilai diibaratkan sebagai benih, yang harus ditanam kemudian dirawat hingga tumbuh subur dan berbuah hingga menghasilkan biji. Gambaran tersebut diibaratkan sebagai metode pembiasaan yang harus terus-menerus dilakukan hingga menjadi pembiasaan bagi anak. Idealnya metode pembiasaan di sekolah dapat berjalan dengan dukungan berbagai pihak. Pihak tersebut yaitu faktor dari guru, orang tua dan lingkungan. Tetapi pada kenyataannya terdapat banyak hal yang menjadi hambatan dalam penerapan metode pembiasaan (Nurhikmah et al., 2025)

Penerapan kegiatan yang dilakukan guru, seperti origami, permainan balok, dan aktivitas kreatif tematik, mendukung prinsip belajar anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung dan kegiatan bermain. Kegiatan bermain kreatif aktif mencakup berbagai aktivitas seperti bermain bebas yang memberikan keleluasaan anak untuk

berekplorasi, bermain konstruktif yang melibatkan penciptaan sesuatu, bermain peran untuk mengembangkan imajinasi dan pemahaman sosial, melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, serta kegiatan bermain dan mengumpulkan benda-benda di sekitarnya. Sementara itu, kegiatan bermain kreatif pasif meliputi aktivitas seperti mendengarkan cerita atau musik, melihat komik atau majalah, serta menonton tayangan televisi dan film edukatif (Musdalifa, U., Halimah, A., & Alwi, 2025).

Melalui penerapan kebiasaan G7KAIH yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, anak mengalami proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan pengulangan terstruktur. Anak tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga membiasakan diri untuk melakukannya. Nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan spiritualitas terbentuk secara alami melalui rutinitas yang dijalani anak setiap hari di sekolah.

Respon anak terhadap kegiatan G7KAIH yang beragam ada yang antusias, namun ada pula yang cepat merasa lelah atau kehilangan fokus menunjukkan bahwa pembiasaan karakter tidak dapat dipaksakan dan harus memperhatikan kondisi emosional anak. Hal ini sejalan dengan temuan Booker & Dunsmore dalam Hasan & Ramadhan, (2025) yang mengatakan Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berbasis diferensiasi, yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak. Tidak semua anak memiliki perkembangan sosial emosional yang sama, sehingga guru perlu merancang kegiatan yang dapat membantu anak yang masih kesulitan dalam mengelola emosinya. Dengan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian, guru TK Sartika sudah tepat ketika memberikan variasi kegiatan untuk menjaga minat anak. (Suriati et al., 2025)

Hambatan lain yang muncul adalah belum tersedianya SOP sebagai panduan pelaksanaan program G7KAIH. Situasi ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada adanya pedoman yang jelas agar implementasi konsisten antar guru dan antar kelas. Tanpa SOP, guru cenderung mengandalkan strategi individual, sehingga pelaksanaan pembiasaan bisa tidak merata. (Rohmah, 2018)

Strategi guru dalam memberikan motivasi, memvariasikan kegiatan, dan menyesuaikan pembelajaran dengan minat anak terbukti efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian dari Asih & Rizqi (2025) Strategi pembiasaan aturan bermain yang dilakukan secara bertahap, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung

perkembangan karakter positif anak. Implikasi lebih lanjut yang dapat menjadi prospek penelitian berikutnya adalah melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai efektivitas pembiasaan aturan bermain di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dengan karakteristik yang berbeda, serta mengembangkan model pembiasaan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Kontribusi yang paling menonjol dari penerapan G7KAIH di TK Sartika adalah berkembangnya sikap mandiri dan disiplin anak. (Devianti et al., 2020)

Karakter seseorang dibentuk dari kebiasaan yang dipupuk sejak usia dini, di mana kebiasaan baik maupun buruk yang ditanamkan pada masa kanak-kanak cenderung bertahan hingga remaja dan dewasa. Peran orang tua menjadi sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan ini. Menurut (Lickona, 2018) Pikiran manusia, yang menjadi pusat kendali perilaku, terbentuk melalui pengalaman hidup yang menciptakan program-program dalam sistem kepercayaan seseorang. Ketika program tersebut selaras dengan prinsip universal seperti kebenaran dan keadilan, perilaku yang dihasilkan akan membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, program yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dapat mengarah pada perilaku destruktif yang memicu penderitaan. Dalam upaya membangun karakter sehat, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada 27 Desember 2024, sebuah langkah strategis yang mengintegrasikan pola hidup sehat ke dalam kehidupan anak-anak Indonesia. Menurut (Hendrisab, 2023) dalam Sinulingga, 2025.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program G7KAIH di TK Sartika memberikan dampak positif pada pengembangan karakter anak-anak di usia dini, terutama dalam meningkatkan kemandirian dan disiplin melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari dengan metode bermain yang menyenangkan. Meskipun inisiatif ini masih berada dalam tahap awal dan belum dilengkapi dengan prosedur operasional standar yang jelas, G7KAIH menunjukkan kemampuan sebagai metode efektif dalam membentuk karakter jika dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebagai langkah lanjut, sangat dianjurkan agar institusi pendidikan membuat panduan atau SOP untuk panduan pelaksanaan program, pendidik terus menciptakan variasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter anak, dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan karakter dapat berlangsung harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Devianti, R., Sari, S. L., Bangsawan, I., & Auliaurasyidin, S. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan*. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Musdalifa, U., Halimah, A., & Alwi, B. M. (2025). Analisis kreativitas peserta didik dalam menggunakan alat permainan edukatif (APE) balok susun berwarna di TK. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 464–475. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4871>
- Nurhikmah, Nuraini, I., Yusriati, & Adiansha, A. A. (2025). Analisis penerapan metode pembiasaan baik dalam membentuk karakter disiplin siswa MIN 3 Bima. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(5), 22–27. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i5.4>
- Peruminingsih, A. R., & Hambali, H. (2025). Upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia dini 4 tahun melalui program 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di POS PAUD Kartini. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 9(1). https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v9i1.6622
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen pendidikan karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 182–194. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan karakter pada anak usia dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Rustini, T. (2024). Pendidikan karakter anak usia dini.
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun karakter sehat dan berkelanjutan mulia melalui 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 110–131. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan karakter kepribadian anak usia dini (Studi pada PAUD Islam terpadu di Kabupaten Magelang tahun 2015). *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 97–118. <https://doi.org/10.18326/infl3.v11i1.97-118>
- Suriati, Hasan, I., & Ramadhan, S. (2025). Strategi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sosial emosional melalui penerapan Kurikulum Merdeka anak usia dini di TK Aisyiyah 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2477–2143.
- Syofian, I. (2025). Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat menuju Indonesia emas tahun 2025. *Jurnal Arriyadhah*, 22(1), 17–25. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary>
- Tiyas, H. A., Hazin, M., & Supratno, H. (2025). Analisis kebijakan gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat (7KAIH). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–219.

Zubaidah, S. (2023). Penguatan karakter melalui sinergitas antara sekolah, guru, dan orang tua (Keterlaksanaan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat).